

KAJIAN SOSIOLINGUISTIK TUTURAN KELOMPOK SOSIAL TERTENTU DAN PEMANFAATNYA UNTUK KOMUNIKASI PERSUASIF PADA PELATIHAN MEMBATIK

**Disusun Oleh:
Khoirul Fajri**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tuturan kelompok sosial dilihat dari berbagai hal diantaranya konteks dan situasi tutur dengan menitik beratkan kepada kajian proses cara berfikir melalui bahasa yang diucapkan. Dari kajian tersebut bisa dijadikan sebagai pendekatan dalam komunikasi serta bisa menganalisis cara berfikir melalui bahasa yang diucapkan dan dimanfaatkan sebagai komunikasi persuasif kepada kelompok sosial tersebut.

Dari hasil kajian tuturan, peneliti memanfaatkannya sebagai komunikasi persuasif pada pelatihan membatik pelatihan tersebut diambil karena yang diambil bukan hanya komunikasi persuasifnya saja melainkan ditambahkan dengan pelatihan membatik disesuaikan dengan karakter masyarakat sebagai modal keterampilan untuk dimiliki dalam menjalani kehidupan atau memenuhi kebutuhan hidupnya.

Penelitian ini memerlukan beberapa tahapan analisis diantaranya, a) peneliti melakukan wawancara dan observasi dengan tujuan memperoleh kajian tuturan kepada narasumber; b) studi dokumentasi digunakan sebagai pengumpulan data hasil observasi dengan menyimpan hasil dokumentasi wawancara dan observasi; d) setelah data tersebut terkumpul lalu dianalisis dengan pengelompokan atau pengorganisasian secara interaktif dan terus menerus secara utuh dengan aktifitas reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, hasil dari pemanfaatan kajian tuturan untuk komunikasi persuasif dalam pelatihan membatik menunjukkan peningkatan 90% terhadap perubahan pola berfikir dan motivasi kepada masyarakat untuk berusaha dan bekerja dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Kata kunci: kajian tuturan, kelompok sosial, komunikasi persuasif, pelatihan membatik

A. PENDAHULUAN

Kelompok sosial tertentu (PSK) dalam menjalani pekerjaannya mempunyai alasan-alasan yang berbeda-beda akan tetapi pada umumnya untuk mencari uang. Diperkuat oleh pendapat koentjoro yang menjelaskan bahwa PSK adalah para pekerja yang bertugas melayani aktivitas seksual dengan tujuan untuk mendapatkan upah atau imbalan dari yang telah memakai jasa mereka tersebut (Koentjoro, 2004:26).

Selain kelompok sosial pekerja seks komersial, ada kelompok sosial di daerah kampung batik yang terletak di daerah Ciwaringin, tepatnya desa Ciwaringin yang sejak dulu kampung batik ini mengoleksi berbagai karya batik khas daerahnya, namun pada kenyataannya kelompok masyarakat kampung batik tersebut belum mampu memberikan keterampilan membatik sepenuhnya kepada para remaja yang kelak menjadi penerus perjuangan

budaya khas batik Kebon Gedang tersebut.

Masyarakat di kebon gedang belum semuanya mempunyai keahlian membatik. Memang kalangan orang tua di masyarakat kebon gedang sudah hampir semuanya mampu membatik namun pada kenyataannya kaum remaja di kampung batik tersebut seakan enggan dan belum termotivasi untuk mampu meneruskan budaya batik tersebut sedangkan yang lain tidak mampu untuk mengembangkan keterampilan membatiknya dan bahkan masih banyak yang belum menguasai keterampilan membatik khas kebon gedang.

Bahasa merupakan alat komunikasi sosial. Dari konsep dasar berbicara tersebut mengungkapkan bahwa berbicara adalah proses komunikasi Persuasif dan secara personal antar individu sebagai proses komunikasi Persuasif. Kegiatan berbicara mengeluarkan jenis tindak tutur yang diucapkan oleh pembicara tersebut. Austin (1962) melihat tindak tutur dari pembicara atau penutur. Menurut beliau tindak tutur adalah sepenggal tutur yang dihasilkan sebagai bagiadari interaksi sosial. Searle (1965) melihat tindak tutur dari pendengar, karenamenurut beliau tujuan pembicara atau penutur sukar diteliti, sedangkaninterpretasi lawan atau pendengar mudah dilihat dari reaksi-reaksi yang diberikanterhadap ucapan-ucapan pembicara.

Atas dasar itulah, peneliti mencoba mengkaji kembali tuturan apa saja yang biasa digunakan oleh kelompok masyarakat tertentu dalam hal ini adalah pekerja seks komersial dalam menjual jasanya dan tuturan kelompok masyarakat batik kebon gedang dengan tujuan agar penulis bisa memanfaatkan kajian tuturan tersebut sebagai pendekatan dasar ketika digunakan dalam pelatihan keterampilan membatik serta menyoroti perkembangan batik di kampung batik

Kebon Gedang Ciwaringin. Maka dengan ini penulis mengambil judul penelitian tesis, yaitu “ Kajian Sosiolinguistik Tuturan Kelompok Sosial Tertentu dan Pemanfaatannya untuk Komunikasi Persuasif dalam Pelatihan Keterampilan Membatik di Kampung BatikKebon Gedang Desa Ciwaringin Kec. Ciwaringin Cirebon.”

Berdasarkan rumusan masalah, maka kajian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. bentuk tuturan yang biasa digunakan oleh kelompok sosial tertentu dalam berinteraksi dengan orang lain;
2. pemanfaatan kajian tuturan sebagai pendekatan untuk menemukan dan memecahkan masalah komunikasi dalam pelatihan keterampilan membatik di Kampung Batik Kebon Gedang;
3. menentukan langkah-langkah pelaksanaan pendekatan melalui komunikasi persuasif dalam pelatihan keterampilan membatik Kampung Batik Kebon Gedang;
4. untuk menentukan tingkat keefektifan kajian tuturan yang dijadikan sebagai komunikasi persuasif pada kelompok sosial tertentu dan keterampilan tertentu;

B. METODE PENELITIAN

Sugioyo (2014: 9) juga menyatakan, bahwa Peneliti kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai eksperimen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara *triangulasi* (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN Kajian Sociolinguistik

Masalah utama yang dikaji dalam sociolinguistik adalah: **a)** mengkaji bahasa dalam konteks sosial dan kebudayaan; **b)** menghubungkan faktor-faktor kebahasaan, ciri-ciri dan ragam bahasa dengan situasi serta faktor-faktor sosial dan budaya; **c)** mengkaji fungsi-fungsi sosial dan penggunaan bahasa dalam masyarakat.

a) Kajian Bahasa dalam Konteks Sosial Penutur

Berdasarkan hasil wawancara Peneliti dengan Narasumber ditemukan beberapa dialog dilihat dari konteks tuturan yang berbeda sesuai dengan latar belakang sosialnya.

“ga punya temen neng tuh kerja bigini di Majalengka” (Neng tidak punya temen bekerja seperti ini di Majalengka)

Neng menuturkan *tidak punya teman* jika dilihat dari konteks tuturan dengan melihat latar belakang sosial yang termarginalkan atau latar belakang sosial dunia prostitusi yang memaksakan situasi kesendirian Neng dalam bergaul. Ia merasa tidak punya teman yang bisa diajak untuk berbincang, mencurahkan hatinya. Neng merasa asing di daerahnya sendiri. Adapun *kerja seperti ini* pada pemaknaan dilihat dari latar belakang sosial dunia prostitusi mengacu pada pemaknaan bahwa Neng adalah salah satu pekerja seks komersial yang bekerja di dunia prostitusi yang ada di Majalengka. Pekerja seks komersial adalah pekerjaan seseorang di dunia prostitusi.

“ga...lah...da banyak belaian disini juga” (tidaklah, sudah banyak belaian di sini juga)

Banyak belaian jika ucapkan di dunia prostitusi mengacu pada pemaknaan Neng bekerja sebagai pekerja seks komersial merasakan *banyaknya sentuhan-sentuhan dari seorang lelaki*. Belaian di sini diartikan bahwa Neng selalu memberikan pelayanan sentuhan-

sentuhan kepada lelaki sebagai pelanggannya. Sentuhan di sini mempunyai makna yang luas yang menyangkut sentuhan seluruh tubuh dari pelaku itu sendiri. Berbeda pemaknaannya jika ada seorang pecinta kucing sedang membelai kucingnya. Belaian di sini mempunyai makna secara langsung dan transparan, yaitu membelai kucing. Neng tanpa mengucapkan belaian lelaki juga, pemaknaannya secara konteks akan mengacu juga pada belaian lelaki sebagai konsumennya.

A : ada yang tau neng kerja begini

B : *ga lah....tau mah bahaya a.*

(tidaklah, kalau tahu nanti bahaya)

Menelaah secara lebih dalam lagi tentang latar belakang sosial Neng di dunia prostitusi maka akan menemukan berbagai hambatan, yaitu faktor keamanan dari diri pekerja seks komersial itu sendiri. Seperti halnya pada ucapan, *“ga lah....tau mah bahaya a...”* (tidaklah, kalau tahu nanti bahaya), ungkapan tersebut mempunyai makna tentang terancamnya seseorang setelah melakukan sesuatu pekerjaan. Seperti yang dirasakan oleh Neng yang merasa bahwa dirinya akan terancam keamanannya jika semua orang tau kalau dirinya bekerja sebagai wanita penghibur yang dimata Masyarakat pekerjaan yang hina dan memalukan. Neng menyadari jika dirinya ketahuan bekerja sebagai pekerja seks komersial maka ia akan terancam keamanannya dengan membayangkan dirinya akan diarak, dianiaya, diusir, dan bahkan kejadian-kejadian yang menakutkan yang digambarkan oleh pikirannya.

“ya kalau rame bisa nyampe 16 orang seharian a”

Ungkapan Neng di atas dilihat dari konteks latar belakang sosial mempunyai makna bahwa 16 orang tersebut artinya bahwa neng sudah melayani dengan melakukan hubungan seksual bersama pelanggannya. Berbeda jika 16

orang itu diartikan sesuai dengan konteks sosial yang lain.

b) Menghubungkan faktor-faktor kebahasaan

Faktor kebahasaan yaitu faktor-faktor yang menyangkut masalah bahasa yang seharusnya dipenuhi pada waktu seseorang berbicara. Berikut ini pembahasan satu persatu tentang faktor-faktor kebahasaan tersebut.

1) Ketepatan Ucapan

Seorang pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat. Pengucapan bunyi yang kurang tepat atau cacat akan menimbulkan kebosanan, kurang menyenangkan, atau kurang menarik. Pengucapan bunyi-bunyi bahasa yang dianggap cacat bisa mengalihkan perhatian pendengar. Seperti yang diucapkan oleh Neng yang sering melafalkan bahasa yang kurang tepat, seperti “*ga lah*” pengucapan kata tersebut akan menimbulkan rasa kurang menyenangkan yang berarti pengucapan *ga lah* bukanlah pengucapan yang tepat. Seharusnya “*ga lah*” diganti dengan “*tidak lah*”. Kata *tidak* akan memberikan tekanan pemaknaan yang jelas dan merupakan suatu pilihan kata yang tepat dalam setiap pelafalan.

2) Penempatan Tekanan, Nada, dan Durasi yang Sesuai.

Kesesuaian tekanan, nada dan durasi merupakan daya tarik tersendiri dalam berbicara. Bahkan kadang-kadang merupakan faktor penentu. Walaupun masalah yang dibicarakan kurang menarik, apabila disampaikan dengan penempatan tekanan, dan durasi yang sesuai akan menyebabkan masalah menjadi menarik. Sebaliknya jika penyampaiannya datar saja, hampir dapat dipastikan akan menimbulkan kejemuhan, dan keefektifan berbicara menjadi berkurang.

Pada hasil analisis dari percakapan Neng sudah mengacu kepada penempatan tekanan nada, dan durasi dilihat dari cara Neng dalam menyampaikan informasi yang membuat pembicaraan menjadi menarik, efektif, dan memotivasi Peneliti untuk mengetahui lebih dalam lagi tentang topik pembicaraan tersebut. Seperti halnya kata *kalau tahu mah bahaya, kerja lestoran, 16 orang*. Tetapi ada pengecualian jika lawan tutur tidak memahami latar belakang sosial yang berbeda maka akan dipastikan lawan tutur akan merasakan jenuh, bosan, dan keefektifan berbicara akan berkurang.

3) Diksi atau Pilihan Kata

Pilihan kata hendaknya tepat, jelas, dan bervariasi. Jelas maksudnya mudah dimengerti oleh pendengar.

Dari hasil analisis masih banyak diksi atau pilihan kata yang terlalu fulgar dan menimbulkan dorong nafsu dari lawan bicara. Memang tidak dipungkiri pilihan kata jika digunakan pada tempat seperti suatu hal yang tepat sebagai kata yang menimbulkan rasa penasaran dan ingin melakukan sesuatu dari apa yang dibicarakan apalagi lawan bicaranya adalah lawan jenis yang sengaja untuk memasuki situasi tersebut. Berbeda jika kata-kata tersebut digunakan pada situasi sosial umum. Kata-kata tersebut tidaklah tepat digunakan karena terlalu fulgar dan tidak mempunyai kesantunan dalam berbahasa.

4) Ketepatan Sasaran Pembicaraan

Hal ini menyangkut pemakaian kalimat. Pembicara yang menggunakan kalimat yang efektif akan memudahkan pendengar memahami isi pembicaraan. Susunan penuturan kalimat ini sangat besar pengaruhnya terhadap keefektifan penyampaian. Seorang pembicara harus mampu menyusun kalimat efektif, sehingga mampu menimbulkan pengaruh, menimbulkan kesan, atau menimbulkan akibat. Dalam peristiwa komunikasi, kalimat tidak hanya berfungsi

sebagai penyampaian dan penerimaan informasi belaka, tetapi mencakup semua aspek ekspresi kejiwaan manusia.

Neng adalah pekerja seks komersial. Neng menggunakan bahasa yang terlalu vulgar di situasi sosial prostitusi dianggap wajar, berbeda dengan ketika Neng pergi ke suatu keramaian atau tempat umum dengan menggunakan kata seperti *belaianakan* bermakna jorok atau kata yang tidak santun digunakan dalam situasi umum, atau frasa *kerja begini* jika digunakan di tempat umum atau dengan lawan tutur yang berbeda latar belakang sosialnya, maka akan dipastikan lawan tutur merasa kebingungan dan bertanya-tanya tentang pekerjaan yang sebenarnya yang digeluti oleh Neng.

Model Komunikasi Persuasif Dalam Pelatihan

Program Kerja dan Materi Pelatihan di Kampung Batik Ciwaringin

Program kerja dan materi pelatihan terdiri dari pelatihan membatik, seminar bahasa tentang komunikasi persuasif dan Pola Gilir dalam Berkomunikasi, serta Peliputan acara RAGAM (Radar Cirebon TV) bersama Ibu Bupati sekaligus Ketua Dekranasda dan Duta Pariwisata Kab. Cirebon. Struktur materi pelatihan tersebut di atas disusun secara praktis dan sederhana serta dilengkapi dengan contoh dan demonstrasi sehingga mudah dicerna. Hal ini juga mengacu kepada kebutuhan masyarakat batik akan pentingnya bahasa komunikasi dalam mengembangkan usaha batik sebagai upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat batik sekaligus pengenalan dan pemberian apresiasi dari pihak terkait melalui acara peliputan RAGAM (Radar Cirebon Tv) bersama Ibu Bupati, Dinas Terkait, dan Pihak Swasta seperti PT. Indocement. Proses pelaksanaan pelatihan dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan masyarakat di kampung batik Ciwaringin. Pelatihan tersebut disesuaikan dengan sistematika dari pelatihan awal

dengan memberikan pelatihan membatik sekaligus memberikan pengarahan terhadap cara penggunaan bahasa dan memperbaiki penggunaan bahasa yang biasa digunakan yang dianggap tidak efektif dan tidak sesuai dengan kebutuhan dengan memberikan pengarahan tentang bagaimana menggunakan bahasa yang baik dalam berkomunikasi dengan cara berkomunikasi secara persuasif, setelah itu, peserta akan mengikuti penyampaian materi seminar penggunaan bahasa dalam media komunikasi dengan menyampaikan cara berkomunikasi serta pemilahan kata, frasa, dan kalimat yang baik dalam berkomunikasi serta penggunaan kalimat efektif pada komunikasi saat transaksi atau yang lainnya.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil analisis di atas. Penulis menyimpulkan beberapa permasalahan dan pemecahan masalah yang penulis ajukan menurut kajian tuturan sosial sebagai berikut, 1) Dengan tingkat pendidikan yang rendah dan faktor lingkungan yang tidak memperdulikan penggunaan tuturan yang baik mengakibatkan kelompok masyarakat tidak bisa menggunakan tuturan dengan baik dan benar; 2) tuturan masyarakat yang diucapkan mencerminkan pemikiran yang sempit dalam mengatasi permasalahan hidup.

Dari ke dua masalah tersebut, peneliti memberikan pemecahan masalah dengan mengkaitkan kajian bahasa dalam materi pelatihan membatik dengan menggunakan komunikasi persuasif. Adapun hasil dari seluruh aktivitas pelatihan dengan memberikan arahan penggunaan bahasa sekaligus memberikan pelatihan membatik memberikan hasil yang signifikan. Hal ini dilihat dari antusiasme dari berbagai

pihak, baik dari dinas setempat maupun peserta pelatihan sebagai obyek peneliti.

Saran

Jika ditinjau dari beberapa definisi di atas, manfaat sociolinguistik bagi kehidupan praktis sangat banyak, sebab bahasa sebagai alat komunikasi verbal manusia, tentunya mempunyai aturan-aturan tertentu. Dalam penggunaannya sociolinguistik memberikan pengetahuan bagaimana cara menggunakan bahasa. Pertama-tama pengetahuan sociolinguistik dapat kita manfaatkan dalam berkomunikasi atau berinteraksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Cummings Louise. (2007). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dedy Djamiliddun Malik, Yosol Irian-tara. (1994). *Komunikasi Persuasif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Moleong, J. Lexy. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Nababan, P.W.J. (1986). *Sociolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia
- Sumarsono. (2011). *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soedjono D. (1977). *Pelacuran Ditinjau dari Segi hukum dan kenyataan dalam Masyarakat*. Bandung:PT Karya Nusantara
- Sugiyono. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung:Alfabeta
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Lain-Lain:

www.pustaka.usm.my/docushare/dsw/b/Get/Document-5633/

http://www.majalahheindonesia.com/di-vakar_goswani.htm Digital Access Index 2002 (ITU 2002)
<http://www.itu.int/home/feedback/index.phtml?mail=indicators>

Peraturan Menteri Komunikasi dan Informatika Nomor: 1/PM.Kominfo/4/2005

http://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Information_Society&printable

http://en.wikipedia.org/wiki/Digital_divide

<http://www.itas.fzk.de/eng/itas-profil/technology.htm>

http://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Information_Society&printable

www.pgri.or.id/.../126-buku-pendidikan-karakter.htm.)

(http://www.pengertianahli.com/2014/01/pengertian-biografi-apa-itu-biografi.html#_):

<http://notedcupu.wordpress.com>